

BAB II

METODE DAN CORAK TAFSIR SYIAH

A. Sejarah Perkembangan Penafsiran Al-Quran

1. Pengertian Tafsir dan Takwil

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Quran merupakan kitab suci universal yang berlaku untuk setiap ruang dan waktu yang dianugerahkan Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Keuniversalan Al-Quran terletak pada cakupan pesannya yang menjangkau seluruh lapisan umat manusia, kapan saja dan dimana saja.¹

Allah SWT menurunkan Al-Quran supaya menjadi undang-undang atau peraturan, dan jalan oleh umat Islam di dalam mengarungi kehidupan.² Manusia yang mau mengikuti petunjuk Al-Quran akan selamat dunia akhirat, sementara mereka yang melanggar petunjuk tersebut akan tersesat bahkan celaka. Sedangkan, manusia dapat mengikuti petunjuk tersebut bila mereka memahami pesan Al-Quran, dan untuk dapat dipahami dengan mudah oleh manusia, maka Al-Quran diturunkan oleh Allah SWT dengan menggunakan bahasa manusia.

Al-Quran diturunkan oleh Allah SWT untuk umat manusia. Oleh karena itu Allah SWT memberikan peluang kepada manusia untuk memikirkannya, dan untuk menjembatani maksud Allah SWT dengan interpretasi manusia, Allah telah mendelegasikan manusia pilihannya untuk menjelaskan maksud ayat tersebut ketika manusia mengalami kesulitan di dalam memahaminya.³ Di samping itu, manusia dituntut oleh Allah SWT untuk mengerahkan seluruh potensi akal untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Quran.

¹ Muhammad Husain at- Thabathabaî, *Al-Quran fî al- Islâm*, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, Bandung, Mizan, Bandung, 1987, hal. 33

² Muhammad 'Ali as- Shâbûnî, *at- Tibyân fî 'Ulûm Al- Quran*, Alim al- Kutub, Beirut, t. th. hal. 63

³ Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir Hadits Dari Imam Ibn Jarir al- Thabari Hingga Imam al-Nawawi al-Dimasyqi*, Walisongo Press, Semarang, cet. I, 2008, hal. 4

Al-Quran dalam pandangan umat Islam merupakan sumber ajaran moral dan sekaligus sebagai petunjuk umat manusia. Al-Quran benar-benar bukan hanya menempati posisi sentral dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, melainkan juga menjadi inspirator dan pemandu gerakan dan dinamika umat Islam sepanjang kurang lebih empat belas abad yang lalu. Oleh karena itu, upaya memahami Al-Quran secara terus menerus melalui dekonstruksi dan rekonstruksi epistemologi tafsir menjadi sangat penting bagi perkembangan tafsir di dunia Islam.⁴

Sebagaimana kita ketahui bahwa teks itu bersifat terbatas, sedangkan konteks atau problematika yang dihadapi oleh umat manusia tidak terbatas. Oleh karenanya penafsiran atau interpretasi terhadap Al-Quran sangat dibutuhkan. Karena satu-satunya jalan untuk memahami kandungan Al-Quran adalah lewat penafsiran.

Sebagai hasil karya manusia, penafsiran sifatnya tidak universal, melainkan temporal. Artinya penafsiran itu dibatasi oleh latar belakang serta kondisi yang dihadapi oleh sang mufassir. Seorang mufassir yang hidup di dalam suatu masa dimana masa itu Islam mengalami kejayaan, maka karya tafsir yang dihasilkan tidak akan sama dengan seorang mufassir yang hidup dalam masa kemuduran umat Islam. Oleh karena itu seorang mufassir tidak boleh mengatakan bahwa tafsirnya adalah tafsir yang paling benar.

Sedangkan pengertian tafsir sendiri secara etimologi artinya menjelaskan (الايضاح), dan menerangkan (التبيين) sebagaimana firman Allah dalam surat al-Furqan ayat 33.⁵

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, LkiS Group, Yogyakarta, cet. I, 2011, hal. 3

⁵ Muhammad 'Alî as- Shâbûnî, *op. cit.*, hal. 65

Artinya:

tidaklah orang-orang kafir datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Sedangkan pengertian tafsir secara terminologi adalah penjelasan tentang arti / maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.⁶

التفسير في الاصطلاح: علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية.

Adapun pengertian dari ilmu tafsir adalah suatu ilmu yang di dalamnya membahas hal-hal yang meliputi Al-Quran dari arah sebab turunnya, sanadnya, penyampaiannya, lafadz-lafadznya, makna-makna yang berhubungan dengan lafadz, dan makna-makna yang berhubungan dengan hukum.⁷

علم التفسير: علم يبحث فيه عن احوال الكتاب العزيز من جهة نزوله وسنده وأدائه والفاظه ومعانيه المتعلقة بالالفاظ والمتعلقة بالاحكام.

Tafsir merupakan hal yang sangat terpenting untuk memahami Al-Quran. Kebangkitan umat Islam tidak akan bisa dicapai kecuali dengan jalan mengambil petunjuk Al-Quran. Di dalam Al-Quran terkandung banyak unsur-unsur yang bisa menghantarkan kebaikan bagi umat manusia. Kandungan Al-Quran tidak akan bisa dipahami tanpa adanya sebuah penafsiran.

Sedangkan pengertian takwil, para ulama berbeda pendapat mengenai makna tafsir dan takwil. Imam Abu Ubaid dan pengikutnya mengatakan bahwa arti tafsir sama dengan takwil.⁸ Hal ini dikarenakan kata takwil pada dasarnya dapat diartikan sebagai penjelasan dan penafsiran yang menjelaskan hakikat dari pada makna yang sebenarnya.

⁶ Muhammad 'Abdul 'Adzîm az-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Quran*, Dâr al-Fikr, t. th., hal. 3

⁷ *Ibid.*, hal. 4

⁸ Jalaludin Abdur Rahmân as-Suyûtî, *Al-Itqân fi 'Ulum Al-Quran*, Maktabah Dâr at-Turâts, Kairo, cet. I, 2010, hal. 924

Atas dasar itu kata takwil secara etimologi mempunyai makna yang sama dengan tafsir.⁹

Sedangkan ulama mutaakhirin mengatakan bahwa tafsir berbeda dengan takwil.¹⁰ Perbedaan antara tafsir dan takwil adalah, bahwa tafsir itu menerangkan maksud yang ada pada suatu lafadh yang menghilangkan kesamaran arti pada lafadh tersebut, sedangkan takwil adalah menerangkan maksud yang ada pada makna yang tidak ditunjukkannya secara dzahir, tetapi dikandung oleh lafadh tersebut berdasarkan dalil yang mendukungnya.¹¹

2. Macam-macam Metode Penafsiran Al-Quran.

Tafsir Al-Quran dapat dipetakan menjadi dua pengertian, yakni tafsir sebagai produk dan tafsir sebagai proses. Tafsir sebagai produk adalah tafsir yang merupakan hasil dialektika seorang mufasir dengan teks dan konteks yang melingkupinya, yang kemudian ditulis dalam kitab-kitab tafsir, baik secara lengkap 30 juz maupun sebagian saja dari ayat Al-Quran. Sedangkan tafsir sebagai proses adalah aktifitas berpikir terus menerus yang dilakukan untuk mendialogkan antara teks Al-Quran dengan realitas yang berkembang. Dialog komunikatif antara teks Al-Quran yang terbatas dengan konteks yang tidak terbatas selalu dilakukan oleh mufasir sehingga tafsir merupakan proses yang tidak akan pernah selesai sampai hari kiamat.¹²

Dalam sejarah tradisi Al-Quran semenjak zaman Nabi Muhammad saw hingga sekarang telah terjadi pergeseran epistemologi penafsiran yang mana hal ini merupakan bagian dari kesinambungan dan perubahan.

Para ulama membagi tafsir menjadi tiga bagian, yakni tafsir *bil ma'tsur*, *bil ra'yi*, dan *bil isyari*.¹³ Tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang

⁹ Abdurrahman al- Baghdadi et. al., *Hermeneutika Tafsir Al-Quran*, Gema Insani, Jakarta, cet. II, 2008, hal. 46

¹⁰ Muhammad bin Luthfi as- Shobâg, *Lumhâton fi 'Ulûm Al- Quran wat Tijâhât at- Tafsîr*, Maktab al- Islâmi, Beirut, cet. III., 1990, hal. 187

¹¹ Abdurrahman al- Baghdadi et. al., *op. cit.*, hal. 47

¹² Abdul Mustaqim, *op. cit.*, hal. 32

¹³ Muhammad 'Abdul Adzîm az- Zarqânî, *op. cit.*, hal. 11

menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, baik dengan Al-Quran itu sendiri, dengan hadits-hadits Nabi, dengan riwayat sahabat.¹⁴ Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini antara lain, tafsir karya Imam Jarir Thabari, tafsirnya Imam Ibnu Katsir.

Sedangkan pengertian tafsir *bil ra'yi* adalah tafsir ayat-ayat Al-Quran yang didasarkan pada *ijtihad* mufassirnya dan menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya.¹⁵ Tafsir dengan metode bil Ra'yi juga bisa dikatakan sebagai *tafsir bil ijtihad*.¹⁶ Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah tafsir karya Imam Fakhrur Razi (Mafatihul Ghaib), tafsir karya Imam Baidhawi (tafsir Anwar at-Tanzîl wa Asrar at-Takwîl).

Adapun tafsir *bil isyari* adalah menakwilkan Al-Quran berdasarkan isyarat-isyarat yang tersirat yang tampak oleh ahli tasawuf, ahli hakikat, dan ahli musyahadah setelah melakukan *riyadhah ruhaniyah*.¹⁷ Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah tafsir karya Imam Ibnu Arabi. Tafsir Al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Pada perkembangannya tafsir telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan kondisi, tempat, dan waktu itu sendiri, sehingga hal ini telah memunculkan berbagai macam metode di dalam penafsiran Al-Quran. Imam Abdul Hayy al-Farmawi membagi metode penafsiran menjadi empat bagian, yaitu metode ijmalî, metode tahlilî, metode maudhu'î, dan metode muqarran.

a. Metode Tahlili

Adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari seluruh aspeknya, yakni arti kosa kata, arti global ayat, munasabah ayat, asbabun nuzul, dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah, sahabat, dan tabiin. Seorang penafsir yang menggunakan

¹⁴ Muhammad 'Abdul 'Adzîm az-Zarqânî, *op. cit.*, hal. 5

¹⁵ Husni Rahiem, *Orientasi Pengembangan Ilmu Tafsir*, Tim Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, Jakarta, 1990, hal. 5

¹⁶ Kâmil Mûsâ dan 'Alî Dahruj, *Kaifa Nafham Al-Quran ad-Dirâsah fî al-Madzâhib at-Tafsîriyyah wat Tijâhatihâ*, Dâr al-Mahrûsah, Beirut, t. th., hal. 211

¹⁷ Selanjutnya dibaca Imam Zarqânî, *op. cit.*, hal. 228

metode ini kadang-kadang juga memasukkan pendapat-pendapatnya sendiri sesuai dengan latar belakang pendidikannya, kondisi, dan tempat dimana ia berada, sehingga tafsir yang menggunakan metode ini mempunyai berbagai macam corak diantaranya tafsir *fiqhi*, *falsafi*, *ilmi*, *adab ijtima'i*.¹⁸

b. Metode Ijmali

Adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat yang diakui oleh jumhur ulama, dan mudah dipahami oleh semua orang.¹⁹

c. Metode Muqaran

Adalah suatu metode tafsir yang mengemukakan penafsiran-penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Disini seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Quran, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut melalui kitab tafsir mereka, apakah mereka itu penafsir dari generasi salaf maupun khalaf, tafsir *bil- ma'tsur* maupun *bil-ra'yi*.²⁰

d. Metode Maudhu'i

Adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Quran tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Quran tentang masalah tersebut.²¹

¹⁸ Abdul Hayy al- Farmâwi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. II, 1996, hal. 12

¹⁹ *Ibid.*, hal. 29

²⁰ *Ibid.*, hal. 30

²¹ Husni Rahiem, *op. cit.*, hal. 6

Menurut Prof. Dr. Umar Shihab, Metode tafsir *maudhu'i* adalah sebuah metode tafsir yang mencoba menelaah noktah-noktah Al-Quran berdasarkan tema *per* tema, agar ditemukan titik *konvergensi* antara satu ayat dengan ayat lainnya secara logis, agar bisa ditemukan *kuantum epistimologis* yang ditorehkannya secara relevan.²² Metode Maudhu'i, walaupun benihnya telah dikenal sejak masa Rasul, namun ia baru berkembang jauh sesudah masa beliau. Metode tahlili lahir jauh sebelum metode maudhu'i.²³

3. Corak Penafsiran Al-Quran

Tafsiran sebagai hasil usaha memahami al-Quran yang menerangkan maksud dan kandungan ayat Al-Quran. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keanekaragaman dalam corak penafsiran adalah hal yang tak bisa terhindarkan. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu. Antara lain perbedaan kecenderungan, interest dan motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan keragaman dan kedalaman ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapinya menjadi penyebab keanekaragaman dalam corak penafsiran.²⁴

Al-Quran sendiri memang sangat terbuka untuk ditafsirkan, dan masing- masing mufasir ketika menafsirkan Al-Quran biasanya juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dimana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat berpengaruh baginya. Disamping itu, ada kecenderungan dalam diri seorang mufasir untuk memahami Al-Quran sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni, sehingga meskipun objek kajiannya tunggal (yaitu teks Al-Quran), namun hasil penafsiran Al-Quran tidaklah tunggal, melainkan plural. Oleh karena itu munculnya

²² Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Quran*, Permadani, Jakarta, cet. III, 2005, hal. 4

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al- Quran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, cet. I, 1996, hal. xii

²⁴ Said Agil Husain al- Munawar dan Mansyur Hakim, *I'jaz Al- Quran dan Metodologi Tafsir*, CV Toha Putra, Semarang, cet. I, 1994, hal. 44 - 45

corak-corak penafsiran tidak dapat dihindarkan dalam sejarah pemikiran umat Islam.²⁵

Muhammad Husain Dzahabi menjelaskan di dalam bukunya Tafsir wa al-Mufasssirun bahwa corak dalam tafsir bisa dikelompokkan menjadi 4 bagian yakni corak *Ilmi*, corak *Sekte* (madzhabi), corak *Ilhady* (menyimpang), corak *al-Adab al-Ijtima'i* (sosial).²⁶

a. Corak Ilmi

Adalah Tafsir yang bercorak ilmi berprinsip bahwa Al-Quran itu mendahului ilmu pengetahuan modern sehingga mustahil Al-Quran bertentangan dengan sains modern²⁷. Atau bisa dikatakan bahwa tafsir yang bercorak ilmi adalah penafsiran ayat-ayat kauniyah yang terdapat di dalam Al-Quran dengan mengaitkannya dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Para penggagas dan pelopor visi penafsiran bercorak ilmi kebanyakan adalah para ilmuwan alam, bukan para ahli agama dan syari'at.²⁸

Bila diamati, di dalam Al-Quran dapat ditemukan dua bentuk realitas, yaitu realitas yang dapat didekati dengan pengalaman empirik melalui eksperimen dan observasi dan realitas yang berada di luar jangkauan pengalaman inderawi.

Realitas yang dapat didekati dengan pengalaman empirik melalui eksperimen dan observasi di dalam Al-Quran diungkapkan dengan kata *kauniyah*. Sedangkan realitas yang berada di luar jangkauan pengalaman inderawi di dalam Al-Quran diungkapkan dengan kata *ghaib*.²⁹

Dalam rangka pembuktian tentang kebenaran Al-Quran, wahyu Ilahi ini telah mengajukan tantangan kepada siapa pun yang

²⁵ Abdul Mustaqim, *op. cit.*, hal. 60

²⁶ Muhammad Husain adz- Dzahabî, *at- Tafsîr wal Mufasssirûn*, Juz II, Dâr al- Kutub al- Hadîtsiyah, Beirut, t. th , hal. 496

²⁷ U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al- Quran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 2009, hal. 34

²⁸ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, terj. Abdul Hayyie al- Kattani, Gema Insani Press, Jakarta, cet. II, 2000, hal.531

²⁹ Muhaimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 2007, hal. 86

meragukannya untuk menyusun semisal Al-Quran. Arti semisal mencakup segala macam aspek yang terdapat di dalam Al-Quran, salah satu diantara kandungannya yang antara lain berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang belum dikenal pada masa turunnya.³⁰

Tidaklah mengherankan jika sementara dari kaum Muslim berusaha membuktikan kemukjizatan Al-Quran, atau kebenaran-kebenarannya sebagai wahyu Ilahi melalui penafsiran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, walaupun tidak jarang dirasakan adanya "pemaksaan-pemaksaan" dalam penafsiran tersebut yang antara lain diakibatkan oleh keinginan untuk membuktikan kebenaran ilmiah melalui Al-Quran, dan bukan sebaliknya.³¹

Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal, benihnya bermula pada masa Dinasti Abasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun (w.853 M), akibat penerjemahan kitab-kitab ilmiah. Namun, agaknya tokoh yang paling gigih mendukung ide tersebut adalah Al-Ghazali (w.1059-1111M) yang secara panjang lebar dijelaskan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* dan *Jawahir Al-Quran*. Al-Ghazali mengatakan bahwa "segala macam ilmu pengetahuan, baik zaman dahulu maupun yang kemudian, baik yang telah diketahui maupun yang tidak diketahui, semua bersumber dari Al-Quran".³²

Para ulama ahli agama dan syari'at berselisih pendapat tentang validitas visi penafsiran ini menurut syara'. Sebagian ada yang pro dengan penafsiran yang bercorak ilmi dan sebagian ada yang kontra. Di antara ora yang kontra adalah Syekh mahmud Syaltut. Di dalam pendahuluan tafsirnya, beliau telah mengecam sebagian kelompok cendekiawan yang menguasai ilmu pengetahuan kontemporer atau mengadopsi teori-teori ilmiah, filsafat dan sebagainya. Kemudian dengan bekal pengetahuan itu

³⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, PT Mizan Pustaka, Bandung, cet. I, 2013, hal. 153

³¹ *Ibid.*, hal. 154

³² Muhammad Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 155

mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan kerangka pengetahuan yang ia kuasai..³³

Kitab-kitab tafsir yang mempunyai corak ilmi ini diantaranya adalah Kitab Tafsir *Kasyful Asrar al-Nuranniyah al-Quraniyah* karya Muhammad bin Ahmad al-Iskandar. Beliau adalah seorang ulama yang hidup pada abad ke 13.³⁴ Kitab Tafsir *Jawahir fi tafsir Al-Quran Al-Karim* karya Syekh Tantawi al-Jauhari.³⁵

b. Corak Madzhabi

Sampai saat ini, aliran-aliran di dalam Agama Islam yang masih mempunyai pengaruh diantaranya adalah aliran Ahlusunnah, aliran Syi'ah Itsna 'Asyariyah, Syi'ah Imamiyah Ismailiyah, Syi'ah Zaidiyah, Ibadhiyah (bagian dari Khawarij), dan Bahaiyah (bagian dari aliran Batiniyah).

Sebagaimana diketahui bahwa sampai saat ini masih banyak kita jumpai orang-orang yang fanatik terhadap alirannya, mereka menyangka bahwa orang-orang yang tidak sependapat dan seilirannya dianggap sebagai bid'ah, seakan-akan aliran yang mereka ikuti merupakan aliran yang paling benar. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Syi'ah.

Orang-orang Syi'ah dianggap oleh mayoritas umat Islam sebagai golongan yang menyeleweng dari aturan. Hal ini disebabkan oleh akidah dan keyakinan mereka yang begitu ekstrim. Keyakinan mereka telah mewarnai corak penafsiran mereka terhadap Al-Quran. Kebanyakan dari mereka menafsirkan Al-Quran Hanya untuk menguatkan dan melegitimasi akidah mereka.

c. Corak Ilhadiy

Tafsir yang bercorak ilhady merupakan tafsir yang dilakukan oleh orang-orang yang memahami Al-Quran sesuai dengan kemauan mereka. Hal ini dikarenakan sedikitnya ilmu yang mereka miliki, akan tetapi dengan

³³ Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, hal. 532

³⁴ Muhammad Husain adz- Dzahabî, *op. cit.*, hal. 497

³⁵ *Ibid.*, hal. 505

beraninya mereka menafsirkan Al-Quran yang jauh dari maknanya.³⁶ Model tafsir yang semacam ini banyak sekali kita jumpai di negara kita sendiri saat ini.

d. Corak Adab Ijtima'i

Abad ke-19 dunia Islam mengalami masa suram, terus menerus merosot, terbelakang dan banyak negara umat Islam yang sedang menghadapi pendudukan asing. Pada masa itulah muncul seorang pemimpin Islam yang bernama Jamaludin Al-Afghani, yang mengumandangkan seruan untuk membangkitkan umat Islam. Muridnya yang mengikuti jejaknya adalah Muhammad Abduh. Beliau mengajar pembaharuan dalam berbagai prinsip dan pengertian Islam. Beliau mengajarkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern.³⁷

Muhammad Rasyid Ridha yang merupakan murid dari Muhammad Abduh selalu mencatat dan menuliskan kuliah-kuliah gurunya ke dalam majalah Al-Manar. Kemudian langkah selanjutnya, beliau menghimpun dan menambah penjelasan seperlunya dalam sebuah tafsir yang diberi nama Tafsir Al-Manar yang di dalamnya mengandung pembaharuan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Beliau berusaha menghubungkan ajaran-ajaran Al-Quran dengan kehidupan masyarakat, disamping membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memiliki sifat universal, umum, abadi dan cocok bagi segala keadaan, waktu, dan tempat.³⁸

B. Syi'ah dan Tafsir Al-Quran

1. Asal-usul Syi'ah

Para pakar Islam berbeda pendapat mengenai asal usul Syi'ah. Setidaknya perbedaan pendapat itu dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Kelompok *pertama* menyatakan bahwa kemunculan Syi'ah dipelopori oleh Abdullah bin Saba'. Kelompok *kedua* menyatakan bahwa benih Syi'ah pada dasarnya sudah muncul sejak zaman Nabi atau paling

³⁶ *Ibid.*, hal. 522

³⁷ Ahmad Asy- Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Quran*, Pustaka Firdaus, Jakarta, cet. III, 1994, hal. 161

³⁸ *Ibid.*, hal. 162

tidak secara politis benih Syi'ah muncul saat wafatnya Nabi Muhammad saw (saat peristiwa pembai'atan Sayyidina Abu Bakar di Tsaqifah).³⁹ Ada juga yang menyatakan bahwa Syi'ah muncul di akhir pemerintahan Utsman bin Affan kemudian meningkat dan menyebar luas di masa Ali Bin Abi Thalib.⁴⁰ Di bawah ini akan kami uraikan pernyataan dari kedua kelompok di atas.

Kata Syi'ah dalam Bahasa Arab secara bahasa artinya pengikut dan penolong. Oleh karena itu bila dikatakan شيعه الرجل اي أتباعه وأنصاره berarti pengikut dan penolong. Oleh karena jika dikatakan *Syi'ah Ali* maka artinya pengikut Ali. Jika dikatakan *Syi'ah Mu'awiyah* berarti pengikut Mua'wiyah. Hal ini dikarenakan pada periode awal Islam, kata Syi'ah masih digunakan sebagaimana makna asalnya.⁴¹ Kemudian pada perkembangannya istilah Syi'ah ini diartikan sebagai pengikut Ali bin Abi Thalib dan keluarganya (Ahli Bait).⁴² Atau bisa didefinisikan Syi'ah yang secara harfiah berarti *partisipan* atau *pengikut* adalah kaum Muslimin yang menganggap penggantian Nabi Muhammad saw. merupakan hak istimewa keluarga Nabi, dan mereka yang dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti madzhab Ahlul Bait.⁴³

Kelompok pertama menyatakan munculnya Syia'h dipelopori oleh Abdullah bin Saba'. Dia adalah seorang Yahudi yang berasal dari San'a. Ibunya bernama Sauda'. Dia masuk Islam pada zaman Khalifah Utsman bin Affan. . Pada suatu ketika dia berkata pada Ali bin Abi Thalib bahwa dia sudah masuk Islam setelah meninggalnya Nabi Muhammad saw sedangkan pada waktu mengatakan demikian dia dalam masih kondisi Yahudi. Dia merupakan orang yang pertama kali menyebarkan bahwa Ali

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Sunnah– Syiah Bergandengan tangan! Mungkinkah ? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Lentera Hati, Ciputat, 2007 , hal. 61

⁴⁰ Muhammad Husain adz- Dzahabi, *op. cit.*, hal. 3

⁴¹ Ihsân Ilâhî Dzâhir, *As- Syi'ah wat Tasyî' Firqah wa Târîkh*, Idârah Tarjuman as-Sunnah, Pakistan, cet. II, 1984, hal. 13

⁴² Magfur Utsman, *Nasy'atus Syi'ah*, Universitas Brunei Darussalam, 1991, hal. 3

⁴³ Muhammad Husain at- Thabathaba'i, *Islam Syi'ah Asal Usul dan Perkembangannya* , terj. Djohan Efendi, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1989 , hal. 32

bin Abi Thalib merupakan orang yang berhak menjadi pemimpin setelah Nabi.⁴⁴

Imam Ibnu Jarir at-Thabari mengatakan bahwa pada zaman Utsman bin Affan, Abdullah bin Saba sering berpindah- pindah dari Hijaz, kemudian ke Bashrah, Kufah dan Syam. Akan tetapi pada waktu itu dia diusir oleh penduduk setempat hingga akhirnya sampailah dia di Negara Mesir, kemudian dia menyebarkan isu tentang akan kembalinya Nabi Muhammad saw. ke dunia. Inilah nantinya yang akan menjadi penyebab munculnya istilah *raj'ah* dalam dunia Syi'ah.⁴⁵ Hal inilah yang menjadi dasar argumen sebagian pihak yang menyatakan bahwa kemunculan Syi'ah merupakan produk dari Yahudi. Sehingga mereka menyatakan bahwa Syi'ah merupakan aliran sesat dan harus dimusnahkan dari muka bumi. Hal ini bisa kita lihat dari peristiwa perselihan yang terjadi antara penganut aliran Syi'ah dan pengikut Sunni yang terjadi di Situbondo. Akan tetapi alhamdulillah kemarin di berita di tayangkan bahwa para pengikut Sunni di Situbondo sudah berdamai dengan penganut Syi'ah dan mereka sepakat hidup berdampingan satu sama lain.

Adapun kelompok kedua menyatakan bahwa Syi'ah bukan lahir karena dipelopori oleh Abdullah bin Saba'. Akan tetapi kelompok ini menyatakan bahwa kemunculan Syi'ah sudah ada pada zaman Nabi Muhammad saw. Penganut aliran Syi'ah dan juga sekian banyak pakar dari Ahlusunnah berpendapat bahwa benih Syi'ah sudah muncul sejak masa Nabi Muhammad saw (pembai'atan Sayyidina Abu Bakar di Tsaqifah).⁴⁶ Ada juga yang menyatakan bahwa Syi'ah muncul di akhir pemerintahan Utsman kemudian menyebar dan meningkat di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib yang di sebabkan oleh oposisi yakni golongan Muawiyah yang merasa kepentingannya terancam mulai menunjukkan ketidaksenangan dan perlawanan mereka terhadap pemerintahan Ali.

⁴⁴ Ihsân Ilâhî Dzâhir, *op. cit.*, hal. 55

⁴⁵ Muhammad Husain at- Thabathabaî, *op. cit.*, hal. 49

⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 66

Dengan dalih menuntut bela kematian Utsman, mereka melancarkan aksi huru-hara berdarah yang berlangsung selama pemerintahan Ali.⁴⁷

Sedangkan menurut Abdulhalim Mahmud, Syi'ah pada mulanya merupakan rasa cinta dan kagum seperti kekaguman Salman al-Farisi terhadap Ahlu Bait (keluarga Nabi Muhammad) lalu berkembang dan beralih menjadi cinta kasih, serta kasihan ketika sementara orang berkeyakinan bahwa Ahlu Bait tidak menduduki tempatnya yang wajar dalam masyarakat. Selanjutnya ketika terjadi penyiksaan, pengusiran, pemotongan anggota tubuh, pencikilan mata dan pembunuhan terhadap keluarga Ali dan simpatisannya, maka lahirlah kelompok Syi'ah dalam pengertian istilah.⁴⁸

Pada dasarnya Syi'ah merupakan orang-orang yang mendukung kekhalifahan sahabat Ali bin Abi Thalib. Mereka disebut demikian karena mereka menegaskan bahwasanya Ali bin Abi Thalib memiliki hak atas kekhilafahan berdasarkan ketetapan Tuhan, dan ia telah menerima mandat yang istimewa tersebut dari Nabi Muhammad saw, dan disebabkan oleh anggapan mereka terhadap keistimewaan Ali, yakni otoritas spiritual yang melekat pada diri Ali dan kemudian akan beralih kepada anak dan keturunannya.⁴⁹

Madzhab Syi'ah merupakan madzhab politik awal yang muncul dalam madzhab Islam. Kecintaan para kaum Muslimin terhadap Ali bin Thalib bukan merupakan suatu hal yang baru. Pada periode awal Islam banyak ditemukan para sahabat yang sangat cinta dan kagum terhadap Ali bin Abi Thalib. Mereka menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan sahabat yang paling utama dibandingkan Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Para sahabat yang berpendapat seperti ini antara lain Amar bin Yasar, Miqdad bin Aswad, Abu Dzar al-Gifari, Salman al-

⁴⁷ Muhammad Husain at-Thabathaba'i, *op. cit.*, hal. 51

⁴⁸ Muhammad Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 69

⁴⁹ Baca buku, Cyril Glasse *Ensiklopedi Islam* diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul "The Concise Encyclopaedia of Islam", terj. Ghufron A. Mas'adi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. II, 1999, hal. 385

Farisi dan Jabir bin Abdullah. Akan tetapi kecintaan mereka terhadap Ali bin Abi Thalib tidak menjadikan penghalang bagi mereka untuk membai'at sahabat Abu Bakar, Umar dan Utsman sewaktu diangkat menjadi Khalifah.⁵⁰

Pada zaman Abu Bakar, Umar dan Utsman kata Syi'ah dalam arti nama kelompok orang Islam belum dikenal karena kata Syi'ah pada periode awal hanya mengandung arti pendukung atau pembela. Makanya jika dikatakan Syi'ah Ali, maka artinya pendukung atau pengikut Ali. Begitu juga sebaliknya jika dikatakan Syi'ah muawiyah berarti mengandung arti pengikut atau pendukung Muawiyah.⁵¹ Oleh karena itu waktu tampuk kepemimpinan jatuh di tangan Utsman bin Affan berdasarkan kesepakatan umat Islam, maka orang-orang yang tadinya mendukung Ali akhirnya ikut membai'at Utsman termasuk Ali bin Abi Thalib. Jadi pada periode awal kelompok umat Islam yang bernama Syi'ah secara faktual belum terbentuk.

2. Aliran-aliran dalam Syi'ah

Selama kurang lebih 400 tahun, orang-orang Ahlul Bait dan pengikutnya turun temurun hidup di bawah kekuasaan dua dinasti besar yakni Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyah. Mereka hampir tak pernah bisa bernapas lega. Kapan saja dan di mana saja mereka harus selalu waspada menghadapi antek-antek yang untuk memperoleh harta dan kedudukan mencari-cari alasan untuk dapat menyeret orang Ahlul Bait dan para pengikutnya ke dalam penjara, pembuangan, hukuman cambuk, dan tiang gantungan. Akan tetapi, hal itu tidak membuat mereka takut dan kehabisan cara. Kesetian mereka kepada Ahlul Bait bertambah kuat. Tekad mereka semakin bulat. Keberanian mereka makin meningkat, kewaspadaan mereka pun makin tinggi.⁵²

⁵⁰ Muhammad Husain adz- Dzahabî, *op. cit.*, hal. 3- 4

⁵¹ *Mengapa Kita Menolak Syi'ah Kumpulan makalah Seminar Nasional Sehari Tentang Syi'ah*, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, Jakarta, 1998, hal. 3

⁵² Abdurrahmân As- Syarqâwî, *Aimmah al- Fiqh at- Tis'ah*, terj. H. M. H. al- Hamid al- Husaini, Pustaka Hidayah, Bandung, cet. I, 2000, hal. 13

Akan tetapi, bersamaan dengan itu, kefanatikan mereka kepada Ahlul Bait yang dipandang sebagai Imam makin mendalam dan menebal. Padahal Imam yang bersangkutan sendiri mulai dari Ali bin Abi Thalib hingga keturunannya, tidak seorang pun yang mendewakan diri atau mengklaim diri mereka sebagai manusia–manusia istimewa yang setara dengan para nabi dan rasul. Namun, para pengikutnya sendiri yang menganggap Imam–imam dari Ahlul Bait itu sebagai manusia yang tidak mungkin berbuat salah, pengembalian amanat dan wasiat Nabi, serta penilaian–penilaian lain yang terlampau berlebihan.⁵³

Dalam perjalanan sejarah lebih jauh, mereka telah merekayasa dan membuat berbagai macam hadits dan aneka ragam cerita untuk membenarkan anggapan mereka. Mereka menambah dan mengurangi ajaran Islam dan memasukan sesuatu yang pada dasarnya bukan bagian dari Islam. Kebencian mereka terhadap Abu Bakar dan Umar yang mereka anggap telah merampas hak Ali, mereka enggan menamai anak mereka dengan nama Abu bakar dan Ali.⁵⁴

Kemudian dalam perjalanannya, Syi'ah mulai berpecah belah menjadi berbagai macam kelompok. Hal ini terlihat setelah meninggalnya Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, dan Husain bin Ali. Setidaknya, kelompok Syi'ah ini dapat di klasifikasikan menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama dinamai sebagai kelompok Syi'ah Ekstrem (ghulat). Kelompok kedua dinamai Syi'ah yang moderat (mutadil).

a. Syi'ah Saba'iyah

Syi'ah Saba'iyah adalah salah satu kelompok Syi'ah sesat yang menganut faham *hulul* dan merupakan pengikut Abdullah bin Saba'. Abdullah bin saba' adalah orang yang pertama kali memuji Ali secara berlebihan. Pada mulanya ia mengatakan bahwa Ali adalah Nabi,

⁵³ *Ibid.*, hal. 16

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 20

kemudian ia menambah kesesatannya itu dengan mengatakan bahwa Ali adalah Tuhan, dan Dia adalah Tuhan sebenarnya.⁵⁵

Sebagian pengikut kelompok Syi'ah Saba'iyah mengatakan bahwa Ali sedang bersemayam di atas awan, petir adalah suaranya, dan kilat adalah cambuknya. Oleh karena itu jika mereka mendengar suara petir mereka akan mengucapkan "Alaikassalam ya Amirul Mukminin".⁵⁶

b. Syi'ah Mughiriyah

Syi'ah Mughiriyah adalah kelompok Syi'ah sesat yang merupakan pengikut Mughirah bin Sa'id al-'Ijli. Dia adalah budak dari Khalid bin Abdullah Al-Qusyari. Mughirah berpendapat bahwa setelah wafatnya Muhammad bin Ali bin Husain, jabatan imam dipegang oleh Muhammad "an-Nafs az-Zakiyyah" atau Muhammad bin Abdullah bin Husain bin Hasan.⁵⁷

Mughirah mengatakan bahwa dirinyalah yang menjadi imam sepeninggal Muhammad. Ia juga menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Nabi. Ia mengakui adanya reinkarnasi, menghalalkan semua yang diharamkan oleh Allah, dan mendewa-dewakan Ali. Ia juga mengatakan bahwa Allah SWT memiliki bentuk *jism* dan anggota-anggota badan yang menyerupai huruf Hijaiyah.⁵⁸

c. Syi'ah Kisaniyah

Mereka adalah pengikut Kisan. Pada awalnya dia adalah seorang budak yang kemudian dimerdekakan oleh Ali bin Abi Thalib. Para pengikut Syi'ah ini meyakini bahwa Kisan yang mereka jadikan sebagai imam merupakan orang yang sangat luas ilmunya. Hal ini dikarenakan dia telah mewarisi ilmu dari Hasan dan Husain sehingga sang imam dianggap

⁵⁵ Abdul Mun'im al- Hafni, *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam*, Grafindo, Jakarta, cet. I, 2006, hal. 527.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 528

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 845

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 846

memahami tentang imu takwil dan batin. Mereka juga menyatakan bahwa beragama sudah dianggap cukup dengan taat pada imam.⁵⁹

d. Syi'ah Bayaniyah

Mereka adalah pengikut Bayan bin Sam'an An-Nahdy. Mereka mengatakan bahwa kepemimpinan berpindah dari Abi Hasyim ke Bayan bin Sam'an. Mereka masuk dalam kategori Syiah Ghulat. Hal ini dikarenakan mereka menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Tuhan dan jasad Ali telah menyatu dengan jasad Tuhan.⁶⁰

e. Syi'ah Imamiyah

Syi'ah Imamiyah adalah mereka yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw telah menunjuk tentang kepemimpinan Ali sebagai pengganti beliau dengan nash yang dzahir, tidak seperti Syi'ah Zaidiyah yang menetapkan bahwa imamah dapat diemban siapapun yang memiliki garis keturunan sampai dengan Fathimah, putri Rasul, baik dari keturunan putra beliau Hasan bin Ali maupun Husain bin Ali selama yang bersangkutan memiliki kemampuan keilmuan, adil, dan berani dalam memerangi kedzaliman.

Para pengikut Syi'ah Imamiyah telah berlebihan di dalam ke Syi'ahannya, mereka telah melampaui batas akal dan syari'at. Banyak diantara mereka yang mengkafirkan sahabat dan menyatakan bahwa Abu Bakar dan Umar telah merampas hak Ali bin Abi Thalib sebagai pemegang imamah setelah Nabi.

Syi'ah Imamiyah sepakat atas kepemimpinan Ali bin Abi Thalib yang dilanjutkan oleh anaknya Hasan bin Abi Thalib, kemudian Husain bin Abi Thalib, kemudian Ali Zainal Abidin bin Husain, kemudian Ja'far Shadiq bin Ali Zainal Abidin. Kemudian setelah itu mereka berbeda pendapat mengenai pemegang Imamah selanjutnya hingga akhirnya kelompok Syiah Imamiyah terbecah belah menjadi berbagai macam

⁵⁹ Muhammad bin Abdul Karîm as- Syihristani, *Milal wan Nihâl*, Juz I, Dâr al- Kutub al- 'Ilmiah, Beirut, 2007, hal. 145

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 151

kelompok. Akan tetapi diantara kelompok- kelompok itu yang terkenal adalah Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah dan Syi'ah Imamiyah Ismailiah.

1. Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah

Syi'ah Itsna Asyariyah adalah mereka yang mempercayai adanya dua belas imam. Kedua belas imam itu adalah Ali al-Murtadla, Hasan al-Mujtaba, Husain as-Syahid, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far as-Shadiq, Musa al-Kadzim, Ali ar-Ridho, Muhammad at-Taqiy, Ali an-Naqiy, Hasan al-Askari dan Muhammad al-Mahdi.

Pengikut Syi'ah ini sangat berlebihan di dalam mengkultuskan Imamnya. Mereka beranggapan bahwa seorang Imam merupakan perantara antara Allah SWT dengan makhluknya sebagaimana Nabi. Mereka juga menyatakan bahwa iman kepada imam merupakan bagian iman kepada Allah SWT. Oleh karena itu barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Imam, maka dianggap kafir. Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah mempunyai 4 doktrin yaitu *al-ishmah*, *al-mahdiyyah*, *taqiyyah*, *ruj'ah*.

2. Syi'ah Imamiyah Ismailiyah

Syi'ah Ismailiyah menyatakan bahwa Imamah setelah Ja'far bin Shodiq berpindah ke anaknya yang bernama Ismail bin Ja'far Shadiq. Kemudian dari Ismail berpindah kepada anaknya yang bernama Muhammad al-Maktum. Syi'ah Ismailiyah mempunyai 7 julukan yang julukan ini merupakan nama dari tiap kelompok Syi'ah Ismailiyah. Mereka adalah :

- ❖ Ismailiyah adalah julukan bagi mereka pengikut Ismailiyah bin Ja'far Shodiq.
- ❖ Batiniyah adalah mereka yang menyatakan bahwa Al-Quran mempunyai makna dzahir dan makna batin. Akan tetapi yang mereka maksudkan adalah makna batin.
- ❖ Al-Qoromithoh adalah julukan bagi mereka pengikut Hamdan Qirmith.

- ❖ Haromiyah adalah mereka yang memperbolehkan sesuatu yang diharamkan oleh agama.
- ❖ Sabu'iyah adalah julukan bagi mereka yang menyatakan tentang adanya 7 syari'at yakni syari'at Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad, dan Imam Mahdi.
- ❖ Babakiyah atau Khoromiyah adalah julukan bagi mereka pengikut Babak al- Khormi.
- ❖ Muhammiroh adalah julukan bagi mereka pengikut Syi'ah yang identik dengan pakaiannya yang berwarna merah.

f. Syi'ah Zaidiyah

Zaidiyah adalah salah satu sekte dalam kelompok Syi'ah. Dinamakan Zaidiyah disebabkan mereka sangat berpegang teguh pada pendapat Zaid⁶¹ bin Ali Zainal Abidin⁶² bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. yang menyatakan bahwa jabatan imam boleh diserahkan kepada kedua anak Fathimah binti Rasulullah saw, yaitu Hasan dan Husain, dengan syarat yang menjadi imam adalah orang yang berilmu, pemberani dan sederhana. Jika ia telah diangkat sebagai imam, maka wajib bagi kaum Muslimin untuk mentaatinya.⁶³ Sehingga aliran Syi'ah ini memperbolehkan munculnya dua imam sekaligus dalam daerah yang

⁶¹ Beliau hidup pada zaman Daulat bani Umayyah yang mana pada waktu itu Daulat Bani Umayyah terus menerus berhasil melancarkan gerakan penaklukan hingga dapat menegakkan fondasi imperium Islam. Akan tetapi bersamaan dengan itu, para khalifah mengejar – kejar setiap orang yang tidak sependapat dengan mereka, bahkan para penasihat mereka sendiri. Mereka mengintai dan membuntuti semua orang keturunan Ahlul Bait Rasulullah dan orang – orang yang berani menyatukan diri dengan kelompok Ahlul Bait. Tidak ada maksud lain kecuali hendak membinasakan mereka tanpa ampun. Mereka juga mengancam keselamatan orang – orang yang berani menyatakan penyesalan diri karena telah membiarkan Husain yang dibantai oleh pasukan Bani Umayyah pada masa kekhalifahan Yazid bin Muawiyah. Ketakutan mencekam semua orang, bahkan menyesali diri sendiri pun mereka takut. Dalam suasana seperti ini lahirlah Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Lihat selengkapnya di buku *A'immah al- Fiqh at- Tis'ah* karya Abdurrahman Asy – Syarqawi.

⁶² Ali Zainal Abidin merupakan tulang punggung keluarga Ahlul Bait. Ia adalah putra satu – satunya yang luput dari hujaman pedang pasukan Bani Umayyah di Karbala. Beliau tidak melanjutkan perjuangan ayahnya Husain melawan kekuasaan Bani Umayyah. Beliau memilih kegiatan mengajar dan mendidik kaum Muslim agar memahami benar urusan agama mereka/ anak- anaknya sendiri pun dididik demikian. Mereka dipersiapkan agar kelak sepeninggalnya dapat menjadi imam- imam yang shalih.

⁶³ Abdul Mun'im al-Hafni, *op. cit.*, hal. 516

berbeda pada saat bersamaan selama keduanya telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan untuk menjadi imam.⁶⁴

Menurut Madzhab Zaidiyah, boleh mengangkat seorang imam yang utama kendati ada imam yang lebih utama daripadanya. Madzhab ini memandang bahwa Imam Ali adalah seorang sahabat yang paling utama, tetapi kekhilafahan diserahkan kepada Abu Bakar, sebab dipandang adanya suatu masalah dan atas dasar pertimbangan agama kaidah-kaidah agama seperti, seperti menenangkan api api fitnah dan mengobati hati masyarakat awam.⁶⁵

Kelompok Zaidiyah tidak meyakini bahwa para imam adalah *Ma'shum*, seperti yang diyakini oleh kelompok-kelompok Syi'ah lainnya. Mereka beralasan karena setiap ilmu telah tertulis dalam kitab-kitab sehingga dapat diketahui oleh seluruh umat Islam.⁶⁶ Ilmu itu tidak hanya diketahui oleh segelintir orang. Setiap orang dapat mengambil ilmu sekehendaknya dan dari sumber apa saja sesuai dengan kehendaknya. Oleh karena itu, jika umat Islam tidak mendapatkan ilmu dari para imam, maka mereka dapat melakukan ijtihad sendiri.

Sebagian Syi'ah Zaidiyah ada yang mendukung pemikiran Imam Zaid dan ada juga dari kalangan mereka yang menentangnya, seperti kelompok *Jarudiyah*. Mereka berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw telah menetapkan Ali secara deskriptif dengan tanpa menyebutkan nama yang akan menjadi imam sepeninggalnya, sedangkan masyarakat umum kurang memahami terhadap sosok yang digambarkan serta tidak berusaha mencari siapa yang sesuai dengan kriteria yang digambarkan, konsekuensinya mereka memilih Abu Bakar. Kelompok Jarudiyah mengkafirkan para pemilih Abu Bakar.⁶⁷

⁶⁴ Muhammad bin Abdul Karîm as- Syihristânî, *op. cit.*, hal. 153- 154

⁶⁵ Ali Ahmad As-Salus, *Ensiklopedi Sunah Syi'ah Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, Pustaka al- Kautsar, Jakarta Timur, cet. I, 2001, hal. 25

⁶⁶ Abdul Mun'im Al-Hafni, *op. cit.*, hal. 517

⁶⁷ Ali Ahmad as- Salus, *op. cit.*, hal. 26

Di antara sekian banyaknya kelompok Syi'ah yang muncul, hanya ada 2 golongan Syi'ah yang masih dapat bertahan menghadapi gelombang perubahan zaman hingga saat ini. Masih banyak lagi aliran Syi'ah yang masuk dalam kategori Syi'ah Ghulat. Akan tetapi Syi'ah Ghulat pada saat ini sudah jarang lagi keberadaannya. Samapi saat ini Syi'ah yang masih eksis adalah Syi'ah Zaidiyah dan Syi'ah Imamiyah. Adapun Syi'ah Imamiyah banyak tersebar di daerah Iran, Irak dan sebagian lagi di Negara Syam. Sedangkan Syi'ah Zaidiyah tersebar di daerah Yaman.⁶⁸

3. Metode Tafsir Syi'ah

Madzhab Syi'ah meragukan tentang keorisinalitas dan keotentikan teks resmi Al-Quran yang sering dibaca sampai saat ini, yang dihimpun dan ditulis atas perintah khalifah Utsman bin Affan. Bahkan sikap mereka yang lebih ekstrim adalah menyatakan bahwa Al-Quran yang sering kita baca sehari-hari tidak *ma'tsur* untuk dijadikan sebagai sumber agama karena masih diragukan kebenaran dan keasliannya.

Pengikut Syi'ah meragukan seluruh isi Mushaf Utsmani, sejak kemunculannya, terkait dengan kebenarannya. Mereka meyakini bahwa Mushaf Utsmani yang dinisbatkan kepada Al-Quran yang benar, yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw mengandung banyak tambahan dan perubahan yang signifikan, begitu juga di dalamnya juga ada pengurangan-pengurangan dengan cara memotong makna-makna penting dari Al-Quran yang shahih dengan menjauhkan dan membuang makna.⁶⁹

Madzhab Syi'ah secara umum menyatakan bahwa Al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT itu lebih banyak dan lebih panjang daripada Al-Quran yang beredar dikalangan kaum muslimin, dan lebih banyak dari Al-Quran mereka.⁷⁰ Dalam keyakinan Syi'ah, orang-orang yang ditugaskan oleh Utsman untuk menulis Al-Quran mempunyai niat buruk, dengan menganggap bahwa ayat-ayat yang mengandung terhadap

⁶⁸ Muhammad Husain adz- Dzahabi, *op. cit.*, hal. 21-22

⁶⁹ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir*, terj. 'Alaika Salamullah, Saifuddin Zuhri al- Qudsi, Badrus Syamsul Fata, eLSAQ Press, Yogyakarta, cet. III, 2006, hal.324

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 325

pemujaan Ali dihapus.⁷¹ Mereka juga menyatakan bahwa mushaf Ali yang merupakan mushaf Al-Quran yang lebih dulu dihimpun telah ditulis atas dasar turunya Al-Quran, artinya menurut tertib historis. Mereka menyatakan bahwa sahabat Ali telah menyusun Al-Quran (secara berurutan) menjadi 7 himpunan. Induk dari himpunan ini adalah; Surat al-Baqarah, Surat Ali Imran, Surat an-Nisa', Surat al-Maidah, Surat al-An'am, Surat al-A'raf, dan Surat al-Anfal. Setelah induk-induk pembuka surat dari tiap-tiap himpunan ini, lalu dihadirkan surat-surat lain secara berurutan yang berbeda dengan susunan surat pada Mushaf Utsmani.⁷²

An-Nuri seorang tokoh pemuka kaum *rafidhah* menyatakan bahwa Al-Quran telah berubah dari aslinya, tidak lagi otentik. Ini terjadi karena ulah Abu Bakar dan Umar. Menurut An-Nuri, Al-Quran yang otentik adalah Al-Quran yang dikumpulkan dan dicatat oleh Fatimah putri Rasulullah. Tebalnya tiga kalinya Al-Quran yang ada di zaman sekarang.⁷³

Pada kesempatan kali ini, kami akan membatasi pembicaraan pada cabang Syi'ah yang terpenting saja, karena sesungguhnya sebagian besar kelompok-kelompok Syi'ah dengan berbagai macam akidahnya telah tidak ada lagi dan kita pun tidak menemukan pengarang-pengarang tafsir mereka. Hanya dua kelompok saja yang akan kita bahas pada kesempatan kali ini, yakni Syi'ah Zaidiyah dan Syi'ah Imamiah (Syi'ah Itsna Asyariyah dan Syi'ah Ismailiyah).

Kedua kelompok Syi'ah diatas masih memiliki pengikut dan pendukung sampai saat ini. Kaum Syi'ah Itsna Asyariyah sekalipun menyeleweng, namun memiliki banyak tokoh-tokoh pengarang tafsir yang kitab-kitabnya memenuhi perpustakaan Islam. Begitu juga dengan Syi'ah Zaidiyah, mereka juga memiliki tokoh-tokoh tafsir yang kitab-kitabnya telah diakui oleh Ahlu Sunnah, seperti kitab tafsir karya Imam Syaukani yaitu *Fathul Qadir*.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 325

⁷² *Ibid.*, hal. 328

⁷³ Mahmud az- Za'bi, *Sunni Yang Sunni Tinjauan Dialog Sunnah- Syi'ahnya al-Musawwi*, terj. Ahmad Thaha dan Ilyas, Pustaka, Bandung, cet. I, 1989, hal. 15

Metode penafsiran yang dilakukan oleh Syi'ah Itsna Asyariyah adalah selalu berupaya sekuat tenaga untuk menyesuaikan ayat-ayat Allah dengan prinsip-prinsip mereka. Umpamanya saja tentang masalah imamah, mereka tidak hanya mencukupkan diri dengan perkataan yang meyakinkan serta nash-nash dari Rasulullah saw mengenai keimaman Ali dan imam-imam selanjutnya, tetapi mereka juga berusaha menundukkan ayat-ayat Allah SWT kepada pendapat tentang wajibnya keimaman Ali setelah Rasulullah secara langsung tanpa terputus.⁷⁴

Sedangkan pandangan mereka mengenai pengertian tafsir *bil-ma'tsur* adalah keterangan-keterangan yang terdapat dalam Al-Quran itu sendiri, mengenai ayat-ayatnya, apa-apa yang dikutip dari Rasulullah, serta apa-apa yang dikutip dari imam-imam dua belas. Menurut mereka, ucapan-ucapan para imam yang ma'shum termasuk dalam kategori *sunnah*. Ucapan-ucapan para imam dianggap sebagai hujjah dan tak ubahnya seperti perkataan Nabi, karena ia berbicara dengan bimbingan dari Rasulullah sebagaimana Nabi berbicara dan dibimbing Allah.⁷⁵

Adapun metode penafsiran yang digunakan oleh Syi'ah Ismailiyah di dalam menafsirkan Al-Quran adalah dengan menyatakan bahwa “ Al-Quran itu mempunyai dua makna, yaitu makna lahir dan makna batin. Sedangkan yang dikehendaki adalah makna batinnya, karena yang lahir itu sudah cukup dimaklumi dari ketentuan bahasa. Adapun nisbat antara yang batin dan yang lahir itu adalah seperti isi dengan kulitnya. Orang yang berpegang pada makna lahirnya akan mendapatkan siksaan oleh hal-hal yang menyulitkan dalam kandungan kitab suci. Sedangkan kalau mengambil pada ketentuan batinnya akan mengarah kepada sikap meninggalkan perbuatan amal lahirnya”.⁷⁶ Dalam hal ini mereka berpegang pada firman Allah dalam Surat Al-Hadid ayat 13

⁷⁴ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir- tafsir Al- Quran Pengenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, Pustaka, Bandung, cet. I, 1987, hal. 135

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 136

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 221

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا
 انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ
 فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُرَبَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ
 الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾

Artinya:

Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan Berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. di sebelah **dalamnya** ada rahmat dan di sebelah **luarnya** dari situ ada siksa.

Jika dibandingkan antara Syi'ah Zaidiyah dengan Syi'ah lainnya, maka kita akan mengetahui bahwa Zaidiyah telah menempuh jalan yang moderat yang lebih dekat dengan paham Ahlu Sunnah. Hal ini dikarenakan kaum Zaidiyah bersetuju sepenuhnya dengan keyakinan jumhur kaum Muslimin, bahwa Al-Quran adalah kitabullah yang tidak dinodai oleh kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, diturunkan dari hadirat yang Maha Bijaksana dan Terpuji. Diantara tafsir dari Syi'ah Zaidiyah yang terkenal adalah kitab tafsir Fathul Qadir karya Imam Syaukani.⁷⁷

4. Corak Penafsiran Syi'ah

Sebagaimana kita ketahui bahwa Syi'ah merupakan sebuah golongan yang sangat mengagungkan sahabat Ali bin Abi Thalib. Sampai-sampai kecintaannya ini telah melebihi batas, yakni menyatakan bahwa

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 238

Ali lebih mulia dari Nabi sendiri. Sehingga keyakinan dan akidah mereka ini telah menghantarkannya pada penyelewengan-penyelewangan, diantaranya dalam penafsiran Al-Quran. Dalam menafsirkan Al-Quran, kebanyakan dari Syi'ah bertujuan untuk melegitimasi akidah dan keyakinan mereka. Sehingga dari sini corak penafsiran Syi'ah dikatakan sebagai corak madzhabi.